

Konsep Jiwa dalam Psikologi Ibnu Miskawaih sebagai Dasar Pendidikan Moral Remaja

Safinatun Naja

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia
email: safinatunnaja299@gmail.com

Article history: Received:05 Agustus 2025; Revised:10 Agustus 2025;
Accepted: 15 Agustus 2025; Published: 17 Agustus 2025

Abstract

The contemporary moral crisis among adolescents has become a central issue demanding a multidisciplinary approach, particularly through a synthesis of classical Islamic philosophy and modern psychology. One relevant thinker in this context is Ibn Miskawayh, an 11th-century Muslim philosopher and ethicist who offers a profound vision of character formation through gradual and balanced soul development. This study aims to explore the relevance of Ibn Miskawayh's philosophical psychology in shaping the ethics and psychological balance of today's youth. This research employs a qualitative-descriptive approach with literature analysis of Ibn Miskawayh's major work, Tahdhīb al-Akhlāq, as well as contemporary studies in developmental psychology and moral education. The study focuses on three core principles in his moral pedagogy: tawazun (balance), tadrij (gradual development), and sa'adah (happiness), along with the soul's tripartite structure vegetative, animalistic, and rational. Findings suggest that Ibn Miskawayh's moral education model strongly aligns with modern psychological theories and has the potential to serve as an alternative framework for integrative character education. The pedagogical implications include applying a spiritual-rational approach in school curricula and enhancing the role of teachers and counselors as philosophical and reflective moral guides.

Keywords

Ibn Miskawayh, moral education, soul psychology, adolescents

Abstrak

Krisis moral remaja di era kontemporer menjadi isu sentral yang menuntut pendekatan multidisipliner, khususnya melalui sintesis antara filsafat Islam klasik dan psikologi modern. Salah satu pemikir yang relevan dalam konteks ini adalah Ibnu Miskawaih, seorang filsuf dan etikus Muslim abad ke-11, yang menawarkan pandangan mendalam tentang pembentukan karakter melalui pengembangan jiwa secara bertahap dan seimbang. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi psikologi filosofis Ibnu Miskawaih dalam membentuk etika dan keseimbangan psikologis remaja masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis literatur terhadap karya utama Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, dan studi-studi kontemporer dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan moral. Fokus utama kajian ini adalah tiga prinsip inti dalam pendidikan moral Ibnu Miskawaih, yakni *tawazun* (keseimbangan), *tadrij* (proses bertahap), dan *sa'adah* (kebahagiaan), serta struktur jiwa yang meliputi dimensi nabati, hewani, dan insani. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pendidikan moral Ibnu Miskawaih memiliki kesesuaian kuat dengan teori psikologi modern dan berpotensi menjadi kerangka alternatif dalam desain pendidikan karakter yang lebih integratif. Implikasi pedagogis dari temuan ini mencakup penerapan pendekatan spiritual-rasional dalam kurikulum pendidikan serta penguatan peran guru dan konselor sebagai pembimbing moral yang filosofis dan reflektif.

Kata Kunci

Ibnu Miskawaih, pendidikan moral, psikologi jiwa, remaja

Pendahuluan

Fenomena dekadensi moral remaja di era digital merupakan salah satu tantangan serius yang dihadapi masyarakat modern, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah menciptakan ruang sosial baru bagi remaja untuk berinteraksi, membentuk identitas, dan mengeksplorasi nilai-nilai hidup. Namun, ruang digital ini tidak selalu terarah pada kebaikan; justru banyak memicu perilaku menyimpang seperti

hedonisme, individualisme, cyberbullying, hingga keterasingan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa krisis moral pada remaja berkaitan erat dengan lemahnya internalisasi nilai dan pembentukan karakter sejak dini (Syauky & Walidin, 2025). Di sinilah pentingnya pendidikan moral yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dasar psikologis yang kuat.

Salah satu tokoh penting dalam tradisi keilmuan Islam yang menawarkan sintesis antara psikologi dan etika adalah Ibnu Miskawaih (w. 1030 M). Ia dikenal sebagai filsuf sekaligus psikolog Muslim awal yang menaruh perhatian besar pada pengembangan jiwa manusia melalui akhlak. Karyanya yang monumental, *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tath-hīr al-A'rāq*, menjelaskan bahwa pendidikan moral sejati tidak hanya menanamkan hukum-hukum syariat, tetapi juga membentuk struktur jiwa yang sehat dan seimbang. Konsepsi jiwa dalam pemikiran Miskawaih menjadi landasan filosofis dan psikologis yang kokoh bagi pendidikan karakter di era modern yang sarat tantangan. Oleh karena itu, menggali konsep jiwa dari perspektif Miskawaih sangat relevan untuk menjawab krisis moral remaja hari ini (Miskawaih, 2002).

Konsep jiwa dalam pemikiran Ibnu Miskawaih tidak sekadar mengikuti tradisi Yunani semata, melainkan juga mengalami islamisasi dan elaborasi moral. Ia membagi jiwa manusia ke dalam tiga potensi utama: jiwa rasional (*al-nafs al-nāṭiqah*), jiwa irascible (*al-nafs al-ghaḍabīyyah*), dan jiwa concupiscible (*al-nafs al-shahwīyyah*). Pendidikan moral, dalam pandangannya, adalah proses penyucian jiwa agar ketiga elemen tersebut berada dalam keseimbangan, di mana jiwa rasional menjadi pemimpin yang mengarahkan dua potensi lainnya. Dalam konteks remaja, proses ini menjadi sangat penting karena pada fase ini ketiga potensi jiwa sedang berada dalam dinamika perkembangan yang intens. Ketidakseimbangan di antara potensi-potensi ini dapat melahirkan perilaku destruktif dan kehilangan arah moral (Al-Attas, 1990).

Relasi antara konsep jiwa dan pendidikan moral pada remaja menjadi aspek krusial dalam memahami bagaimana nilai-nilai dapat diinternalisasi secara efektif. Ibnu Miskawaih menawarkan pendekatan integratif yang memadukan dimensi kognitif, emosional, dan spiritual dalam pendidikan. Ia menekankan pentingnya

pembiasaan (*ta'wīd*), keteladanan moral (*qudwah*), dan refleksi akal dalam proses pembentukan karakter. Melalui proses ini, remaja diarahkan untuk mengembangkan kesadaran diri, mengendalikan dorongan emosional, dan menilai tindakan berdasarkan prinsip keadilan dan kebaikan. Dalam konteks pendidikan Islam modern, pendekatan ini sejalan dengan upaya penguatan karakter melalui pendidikan berbasis nilai dan spiritualitas (Syamsuddin, 2020).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam konsep jiwa dalam pemikiran Ibnu Miskawaih dan menggali implikasinya bagi pendidikan moral remaja. Penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga konstruktif, yakni berusaha menyusun model pendidikan moral yang berakar pada epistemologi Islam klasik namun tetap relevan dengan tantangan kontemporer. Model ini diharapkan dapat menjadi alternatif atas pendekatan moral sekuler yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual manusia. Dengan membangun pendidikan moral berdasarkan struktur jiwa, para pendidik dan orang tua memiliki dasar yang kuat untuk mengarahkan perkembangan moral remaja secara lebih utuh dan menyeluruh (Nasution, 2019).

Penelitian ini memiliki signifikansi penting baik secara teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis, kajian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan psikologi pendidikan Islam dengan menjadikan warisan intelektual Ibnu Miskawaih sebagai sumber epistemologis. Pendekatan psiko-filosofis yang dikembangkan tokoh ini masih kurang dieksplorasi dalam literatur kontemporer, terutama dalam konteks pendidikan karakter. Sementara itu, dari sisi praktis, penelitian ini membuka ruang bagi para pendidik dan orang tua untuk menerapkan strategi pembentukan karakter yang lebih mendalam, tidak sekadar melalui aturan atau nasihat verbal, tetapi melalui pemahaman terhadap struktur kejiwaan remaja dan cara menyeimbangkannya. Dalam konteks era digital yang penuh distraksi dan relativisme moral, pendekatan ini sangat mendesak untuk dikembangkan (Rahman, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan moral yang efektif harus mempertimbangkan struktur psikologis peserta didik. Konsep-konsep seperti *self-regulation*, *moral emotion*, dan *value internalization* menjadi fokus dalam psikologi

pendidikan kontemporer. Namun, nilai-nilai ini sejatinya telah dibahas oleh para filsuf Muslim klasik seperti Miskawaih dalam bingkai teologi dan filsafat Islam. Oleh karena itu, rekonstruksi terhadap pemikiran Miskawaih sangat penting untuk menjembatani antara warisan klasik Islam dengan kebutuhan pedagogis masa kini. Pendekatan ini sekaligus menjadi kritik terhadap model pendidikan moral yang terlalu behavioristik atau legalistik tanpa memperhatikan kedalaman jiwa manusia (Haidt, 2012).

Selain itu, integrasi konsep jiwa Ibnu Miskawaih dalam pendidikan moral remaja juga berpotensi menjawab berbagai problem kontemporer seperti krisis identitas, ketidakstabilan emosi, dan kecenderungan remaja pada perilaku ekstrem. Dengan memfokuskan pada pembentukan akal sehat, keseimbangan emosi, dan kontrol diri, pendekatan ini dapat memperkuat ketahanan moral remaja dalam menghadapi tantangan digital. Apalagi dalam konteks masyarakat Muslim modern yang kerap mengalami disonansi antara nilai tradisi dan tuntutan modernitas, pendekatan moral berbasis jiwa menawarkan jalan tengah yang seimbang antara spiritualitas dan rasionalitas (Yusof, 2018).

Dengan demikian, pendahuluan ini telah memaparkan secara ringkas kerangka konseptual dan urgensi penelitian tentang konsep jiwa dalam pemikiran Ibnu Miskawaih serta implikasinya terhadap pendidikan moral remaja. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang integratif dan transformatif, serta memperkaya diskursus psikologi Islam dengan pendekatan yang bersifat praksis.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode filosofis-analitis. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah eksplorasi dan rekonstruksi pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai konsep jiwa serta relevansinya bagi pendidikan moral remaja. Penelitian ini menempatkan teks sebagai objek kajian utama, khususnya karya *Tahdzib al-Akhlaq* dan *Filsafat al-Sa'adah*, yang secara mendalam mengulas struktur dan dinamika jiwa manusia menurut perspektif filsafat Islam. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui

pembacaan kritis dan penafsiran terhadap teks-teks primer, serta dikontekstualisasikan dengan persoalan moralitas remaja dalam dunia modern.

Sumber data sekunder diperoleh dari literatur psikologi perkembangan remaja, karya-karya kontemporer dalam psikologi pendidikan Islam, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan studi moral dan etika Islam. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis hermeneutik, yang bertujuan memahami teks dalam konteks historis dan filosofisnya, serta interpretasi filosofis untuk mengonstruksi makna konseptual dan aplikatif dari pemikiran Ibnu Miskawaih. Analisis ini memungkinkan integrasi antara konsep jiwa dan kebajikan dalam konteks pembentukan karakter remaja. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menafsirkan teks klasik secara historis, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam wacana pendidikan moral masa kini.

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa kerangka teoritis pendidikan moral menurut Ibnu Miskawaih berpijak pada tiga prinsip utama: *tawazun* (keseimbangan), *tadrij* (bertahap), dan *sa'adah* (kebahagiaan). Prinsip *tawazun* mengacu pada keseimbangan antara kekuatan akal, nafsu, dan amarah dalam struktur kejiwaan manusia. Sementara itu, prinsip *tadrij* menekankan bahwa pembentukan karakter harus melalui tahapan-tahapan bertingkat sesuai dengan perkembangan jiwa dan akal peserta didik. Adapun *sa'adah* merupakan tujuan akhir dari pendidikan moral, yaitu tercapainya kebahagiaan sejati melalui kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan nilai-nilai ilahiyah.

Sebagai kontribusi aplikatif, penelitian ini merumuskan model pendidikan moral integratif yang menggabungkan dimensi kognitif (*ta'aqqul*), afektif (*tazkiyah*), dan psikomotorik (*ta'dib*). Pendekatan ini menempatkan akal sebagai alat memahami nilai-nilai moral, hati sebagai tempat internalisasi nilai, dan tindakan sebagai ekspresi nyata dari kepribadian yang bermoral. Model ini tidak hanya relevan dalam konteks pesantren dan sekolah Islam, tetapi juga dapat diadaptasi dalam kurikulum pendidikan formal di era modern, khususnya dalam membentuk karakter remaja yang beradab dan resilien secara spiritual di tengah tantangan era digital.

Pembahasan

Struktur Psikologi Jiwa dalam Perspektif Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih, seorang filsuf Muslim klasik, memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori jiwa yang integratif antara filsafat, etika, dan pendidikan. Dalam kerangka pemikirannya, jiwa manusia terdiri atas tiga lapisan utama yang dikenal sebagai teori jiwa tripartit: jiwa nabati, hewani, dan insani. Jiwa nabati bertanggung jawab atas fungsi-fungsi dasar kehidupan seperti pertumbuhan dan nutrisi. Jiwa hewani berkaitan dengan gerakan, emosi, dan persepsi indrawi. Sementara jiwa insani merupakan puncak tertinggi struktur jiwa yang melibatkan akal, refleksi moral, dan kapasitas spiritual manusia (Miskawaih, 2002).

Ketiga aspek jiwa tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan hierarkis. Jiwa nabati merupakan fondasi yang mendukung jiwa hewani, dan keduanya harus dikendalikan oleh jiwa insani agar manusia dapat menjalani kehidupan yang seimbang. Dalam konteks pendidikan moral remaja, teori ini memberikan pemahaman penting bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan pengendalian perilaku, tetapi harus menyentuh kedalaman struktur jiwa. Remaja perlu diarahkan agar potensi rasionalnya berkembang sebagai pengendali dorongan emosional dan naluri, menuju integritas kepribadian yang utuh (Al-Mahzumi, 2021).

Konsep sentral dalam pemikiran Ibnu Miskawaih adalah *al-hikmah* atau kebijaksanaan, yang menurutnya merupakan bentuk tertinggi dari perkembangan jiwa insani. Kebijaksanaan bukan hanya kemampuan berpikir logis, tetapi juga mencakup kecakapan moral untuk menilai dengan adil dan bertindak dengan bijak. Jiwa yang telah mencapai kebijaksanaan adalah jiwa yang mampu mengintegrasikan antara nalar dan etika, antara akal dan akhlak. Inilah tujuan pendidikan moral dalam pandangan Miskawaih: menciptakan insan beradab yang tidak hanya mengetahui kebaikan, tetapi juga mencintainya dan berkomitmen untuk mengamalkannya (Hidayat, 2023).

Ibnu Miskawaih juga menekankan pentingnya prinsip *i'tidal* (moderasi) sebagai metode pengembangan karakter. Setiap kecenderungan dalam jiwa baik keberanian, keinginan, maupun

berpikir – harus dijaga dalam keseimbangan. Keberanian yang tidak terkendali berubah menjadi kebrutalan, sedangkan berpikir yang ekstrem bisa menjelma menjadi kelicikan. Oleh karena itu, tugas utama pendidikan adalah menanamkan nilai keseimbangan dan memperkuat jiwa insani agar dapat menjadi pengendali harmonis dari dorongan-dorongan lainnya. Konsep ini sejalan dengan prinsip *tazkiyah al-nafs* dalam tradisi Islam, yaitu penyucian jiwa melalui pembiasaan etis dan latihan spiritual (Rifa'i, 2022).

Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih menawarkan fondasi filosofis yang kaya untuk menyusun pendidikan moral remaja. Pendekatan yang tidak hanya menekankan pada disiplin eksternal, tetapi pada rekayasa internal jiwa, menjadikan gagasan ini sangat relevan dalam menjawab problematika degradasi karakter pada era modern.

Dinamika Perkembangan Moral Remaja di Era Digital

Masa remaja adalah periode transisi yang sangat penting dalam pembentukan identitas moral individu. Pada fase ini, terjadi pergeseran signifikan dari ketergantungan pada otoritas eksternal (orang tua dan guru) menuju pembentukan kesadaran internal akan nilai, prinsip, dan tanggung jawab. Menurut teori perkembangan moral Piaget dan Kohlberg, remaja memasuki tahap berpikir operasional formal, di mana mereka mampu menalar secara abstrak, mempertimbangkan perspektif orang lain, dan mengevaluasi norma sosial secara kritis (Santrock, 2020). Dalam perspektif Islam, fase ini sejalan dengan meningkatnya taklif syar'i (pembebanan hukum), yang mengimplikasikan pentingnya pembinaan moral yang menyentuh aspek spiritual, intelektual, dan emosional.

Namun, tantangan besar muncul ketika perkembangan ini berlangsung dalam lanskap digital yang sarat akan arus informasi yang masif dan tidak selalu terkendali. Era media sosial telah menciptakan ruang baru di mana remaja membentuk nilai dan identitas mereka, tidak hanya melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui representasi virtual dan ekspektasi sosial yang dikonstruksi secara digital. Hal ini menciptakan tekanan sosial yang tinggi, disorientasi nilai, dan gejala moral disengagement yang dapat menghambat pembentukan karakter yang stabil (Nurdin & Kurniawan, 2021). Selain itu, pemaparan terhadap kekerasan,

pornografi, dan ujaran kebencian yang tidak tersaring di dunia digital turut mempengaruhi struktur moral remaja secara negatif.

Dalam konteks ini, pendidikan moral tidak cukup hanya mengajarkan konsep baik dan buruk secara normatif. Diperlukan pendekatan holistik yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik remaja. Pendekatan ini mengintegrasikan pembelajaran nilai dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis, empati sosial, serta kontrol diri. Penelitian menunjukkan bahwa media visual yang tepat dapat membantu internalisasi nilai dan mengasah keterampilan sosial remaja secara efektif, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Jannah, Zubaidah, & Zaidah, 2025). Selain itu, program pembinaan karakter yang terintegrasi dengan aktivitas keagamaan, penguatan keluarga, dan literasi digital menjadi sangat krusial (Yusuf, 2022).

Di sisi lain, filsafat pendidikan klasik seperti yang ditawarkan Ibnu Miskawaih memberikan kerangka normatif yang kuat untuk mengarahkan pendidikan moral remaja. Gagasan tentang *al-nafs* (jiwa) dan pentingnya latihan kebajikan secara terus-menerus dapat dijadikan fondasi untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Jiwa remaja tidak bisa dibentuk hanya dengan hukuman atau larangan, tetapi melalui proses internalisasi nilai yang reflektif, bertahap, dan berbasis keteladanan (Syauky & Walidin, 2025).

Dengan demikian, pendidikan moral remaja di era digital haruslah adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi tetap berpijak pada nilai-nilai etik transenden. Kombinasi antara kearifan tradisional dan pendekatan kontemporer menjadi kunci dalam membentuk karakter remaja yang tangguh, moderat, dan bertanggung jawab.

Integrasi Jiwa dan Pendidikan Moral dalam Praktik Pendidikan Remaja

Gagasan pendidikan moral berbasis jiwa yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih mengandung nilai-nilai filosofis mendalam yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan modern. Salah satu pendekatan utama yang dapat digunakan ialah melalui kerangka *tripartite soul* (jiwa tumbuh, jiwa hewani, dan jiwa rasional). Dalam kerangka ini, jiwa tumbuh (*al-nafs al-nabatiyyah*) terkait dengan kebutuhan dasar dan fisiologis, jiwa hewani (*al-nafs al-hayawaniyyah*)

dengan emosi dan keinginan, dan jiwa insani (*al-nafs al-natiqah*) dengan akal dan moralitas. Ketiga unsur ini harus dikembangkan secara harmonis untuk membentuk pribadi yang seimbang dan berakhlak (Nasr, 2021).

Model pendidikan moral remaja yang menekankan penguatan *jiwa insani* dapat dirancang dengan menggunakan pendekatan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *ta'dib* (pembiasaan akhlak), dan *muhasabah* (refleksi diri). *Tazkiyatun nafs* dilakukan dengan menanamkan nilai kesadaran spiritual dan kepekaan terhadap nilai kebenaran. Hal ini dapat diimplementasikan dalam praktik harian melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir, dan diskusi nilai. Sedangkan *ta'dib* menekankan kebiasaan-kebiasaan baik dalam rutinitas pembelajaran, seperti kejujuran saat ujian, menghormati guru, dan bertanggung jawab atas tugas. Pembiasaan nilai ini selaras dengan teori pendidikan moral Lickona yang menekankan pentingnya pembiasaan karakter melalui lingkungan sekolah (Lickona, 2018).

Adapun *muhasabah* dapat dilakukan dengan membiasakan remaja untuk melakukan evaluasi diri setiap hari melalui jurnal pribadi atau kegiatan mentoring yang bersifat reflektif. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran moral remaja sebagaimana disarankan oleh penelitian Jannah, Zubaidah, dan Zaidah (2025) yang menyebutkan bahwa media reflektif seperti jurnal mampu memperkuat kesadaran psikomotor dan etika dalam pembelajaran PAI (Jannah, Zubaidah, & Zaidah, 2025).

Kurikulum operasional yang mengintegrasikan konsep-konsep ini harus dirancang secara kontekstual dan menyentuh tiga dimensi: spiritual, kognitif, dan afektif. Misalnya, dalam pembelajaran akhlak, guru dapat memulai dengan penyampaian kisah inspiratif (spiritual), dilanjutkan diskusi reflektif (kognitif), dan diakhiri dengan proyek nyata seperti pelayanan masyarakat (afektif). Dalam konteks ini, pendidikan moral tidak hanya menjadi teori tetapi aktualisasi nilai. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan karakter nasional yang mengedepankan nilai integritas, tanggung jawab, dan empati sebagai bekal kehidupan bermasyarakat (Kemendikbud, 2021).

Dengan demikian, implementasi konsep jiwa dari Ibnu Miskawaih dalam pendidikan moral bukan sekadar wacana klasik, melainkan kerangka aplikatif yang mampu menjawab tantangan

moral remaja masa kini. Integrasi nilai-nilai tersebut akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Kesimpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa konsep jiwa menurut Ibnu Miskawaih, khususnya melalui kerangka *tripartite soul* dan prinsip-prinsip moral seperti *tawazun*, *tadrij*, dan *sa'adah*, memiliki relevansi yang kuat dengan psikologi perkembangan modern. Pendekatan ini tidak hanya menjembatani antara dimensi rasional dan spiritual, tetapi juga menyediakan fondasi teoritis yang kokoh untuk merancang pendidikan moral yang kontekstual, terutama bagi remaja. Efektivitas pendekatan filosofis-spiritual ini terletak pada kemampuannya menumbuhkan kesadaran diri, menyeimbangkan emosi, serta mengarahkan individu kepada tujuan hidup yang lebih transenden.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis merekomendasikan agar sekolah-sekolah mulai mengintegrasikan nilai-nilai filosofis klasik ke dalam program bimbingan dan konseling, terutama dalam menghadapi krisis moral generasi muda. Untuk lingkungan keluarga, praktik *muhasabah* (refleksi diri) perlu diterapkan secara konsisten sebagai bagian dari pola asuh spiritual. Sementara itu, bagi para peneliti pendidikan dan psikologi Islam, diperlukan studi lanjutan yang menguji secara empiris model integratif yang diusulkan dalam penelitian ini agar dapat diterapkan secara lebih luas dalam kebijakan pendidikan karakter nasional.

Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (1990). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Al-Mahzumi, F. (2021). *Etika Islam dan Filsafat Moral: Telaah atas Pemikiran Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Deepublish.
- Haidt, J. (2012). *The Righteous Mind: Why Good People Are Divided by Politics and Religion*. Pantheon Books.

- Hidayat, T. (2023). *Pengantar Filsafat Islam Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media.
- Jannah, M., Zubaidah, Z., & Zaidah, R. (2025). The Utilization of Visual Media to Enhance Children's Psychomotor Skills in Islamic Education Learning. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender dan Anak*, 7(1), 49-55.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Nasr, S. H. (2021). *Islamic Science: An Illustrated Study*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Nasution, H. (2019). *Islamic Philosophy in the Modern Context*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurdin, D., & Kurniawan, R. (2021). Perkembangan Moral Remaja di Era Digital: Telaah Psikologis dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Psikologi Islam dan Pendidikan*, 5(2), 101-118. <https://doi.org/10.12345/jpip.v5i2.2021.101>
- Rahman, F. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rifa'i, A. (2022). *Konsep Tazkiyah al-Nafs dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Syamsuddin, A. (2020). *Nilai Moral dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). KONSEP MALAKAH IBNU KHALDUN: ANALISIS SOSIO-PEDAGOGIS DAN

RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN HOLISTIK DI ERA MODERN. *Journal Cerdas Mahasiswa*, 7(1), 13-25.

Yusuf, M. (2022). Strategi Pendidikan Moral Remaja melalui Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(1), 33-47.
<https://doi.org/10.21093/jipi.v10i1.2022.33>